

**PENERIMAAN TEMAN SEBAYA SEBAGAI INDIKATOR KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI :
ARTI PENTING PENGEMBANGAN KARAKTER SEJAK USIA DINI**

Rita Eka Izzaty

Staf Pengajar Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Dari beberapa kajian literatur tentang perkembangan sosial anak terbukti bahwa adanya penerimaan teman sebaya merupakan salah satu indikator yang signifikan atas kemampuan penyesuaian diri anak. Dasar penerimaan teman sebaya anak adalah karakter yang dimunculkan anak ketika berinteraksi. Karakter anak yang tercermin dari adanya perilaku prososial yang menunjukkan kemampuan anak mempertahankan hubungan baik dengan cara yang dapat diterima sosial berhubungan dengan adanya penerimaan teman sebaya. Sebaliknya, perilaku agresif dan pasif berhubungan dengan adanya penolakan teman sebaya. Peran lingkungan terdekat anak sebagai kontributor pembentuk karakter anak diharapkan dapat bersinergi kuat sehingga proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui pembiasaan sehari-hari yang diajarkan dapat terwujud.

Kata kunci : penerimaan teman sebaya, penyesuaian-diri, karakter, usia dini

Pendahuluan

Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapinya. Dengan kata lain karakter akan memimpin diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar atau diterima secara sosial dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar atau tidak diterima secara sosial (Berkowitz, 2002). Karakter individu tentu saja tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun memerlukan proses yang berkelanjutan yang diperoleh dari pengalaman individu dengan lingkungan dimana ia berada serta pematangan organ-organ biologis. Karakter inilah yang menjadi penentu apakah individu mampu atau tidak bersosialisasi dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya.

Dari sudut pandangan Psikologi perkembangan khususnya area perkembangan sosial menegaskan bahwa membentuk hubungan yang baik dengan teman sebaya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial – emosional anak pada masa prasekolah. Pada masa prasekolah hubungan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Pada masa ini, mempelajari beberapa kemampuan penting dalam konteks hubungan dengan teman sebayanya. Kemampuan tersebut dimulai dengan bagaimana bermain dengan seorang teman dengan menggunakan berbagai kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif dan saling bergiliran. Selanjutnya kemampuan tersebut akan menuju ke hal yang lebih kompleks lagi seperti bernegosiasi dan berkompromi. Seiring dengan bertambahnya usia, waktu digunakan anak untuk bergaul dengan anak-anak lain akan semakin banyak. Perbandingan aktivitas sosial anak melibatkan anak-anak lain meningkat dari 10% pada usia 2 tahun, sampai 20% pada usia 4 tahun, sedikitnya 40% pada usia 7 sampai 11 tahun (Hartup, 1992). Dengan bermain, anak-anak akan mendapatkan hiburan dan latihan untuk terampil dalam berbagai kondisi. Interaksi pada anak prasekolah juga menjadi wadah anak untuk belajar bernegosiasi, kompromis, dan bekerjasama. Di dalam interaksi itu pula mereka dapat bermain fantasi yang dapat menstimulasi imajinasi, mengeksplorasi dan akhirnya dapat memahami berbagai macam peran, aturan-aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, serta rutinitas sosial.

Sebaliknya, bagi anak-anak prasekolah yang terlambat ataupun terhambat dalam menguasai keterampilan sosial, seperti masih cenderung menunjukkan perilaku agresif, pasif, ataupun menarik diri secara signifikan terbukti mengalami kesulitan penyesuaian di sekolah dasar, dan ini diyakini dapat terus berlangsung ke masa dewasa dan berkontribusi terhadap timbulnya masalah yang berkaitan dengan emosi, seperti : kecemasan, depresi, perilaku antisosial seperti penyalagunaan obat dan kenakalan. Dari sisi pertemanan, anak-anak yang mengalami kesulitan penyesuaian ini juga terbukti berhubungan dengan adanya penolakan teman sebaya yang terbukti dapat menghambat perkembangan potensi diri anak (Rubin, Bukowski, & Parker, 1998).

PEMBAHASAN

Penerimaan teman sebaya diartikan sebagai dipilihnya seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti suatu aktivitas dalam kelompok. Penerimaan teman sebaya merupakan

indikator keberhasilan anak berperan dalam kelompok sosialnya yang menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bermain dengan dirinya. Adanya penerimaan atau penolakan teman sebaya berdasarkan dari karakter yang dimunculkan anak ketika anak dan teman-temannya berinteraksi. Hetherington dan Parke (2003) menjelaskan berbagai peran adanya teman sebaya bagi perkembangan sosial anak, adalah; **pertama**, sebagai penguat dari perilaku yang diinginkan, misalnya adanya pujian, saling berbagi. **Kedua**, sebagai model; dengan mengobservasi perilaku teman, anak akan meniru. **Ketiga**, memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan *self-image* dan harga diri melalui perbandingan sosial tentang suatu kemampuan, nilai-nilai, ataupun standar yang berlaku. **Keempat**, sebagai penunjuk dan instruktur ; menyediakan kesempatan untuk bersosialisasi dan membentuk hubungan pertemanan dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Beberapa kajian literatur menyatakan bahwa adanya pertemanan memberikan beberapa fungsi positif bagi anak: (a) memberikan *support*, rasa harga diri, dan evaluasi-diri yang positif, (b) memberikan rasa aman secara emosional; (c) menjadi sumber kasih sayang dan kesempatan untuk mengenal lebih dekat dan akrab; (d) memberikan keintiman dan kasih sayang; (e) tempat saling berbagi minat, harapan, dan kecemasan; (f) memberikan asistensi/bantuan informasi; (g) membantu berkembangnya kepekaan antar-pribadi; dan (h) memberikan gambaran prototip dari hubungan orang tua, pernikahan, dan kasih sayang (romantic) di masa depan . Secara umum, mungkin bisa dikatakan fungsi terpenting pertemanan adalah sebagai dasar rasa aman di luar keluarganya, yang ini bisa menyebabkan anak-anak makin bisa memahami efek-efek perilakunya pada diri mereka sendiri, teman, dan lingkungan mereka.

Melalui pertemanan dengan berbagai dinamika interaksi yang terjadi, anak mulai memahami adanya persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain. Melalui interaksi sosial, anak akan belajar berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik, serta menjaga dan mempertahankan hubungan (Rubin, Bukowski, & Parker, 1998). Dalam konteks berinteraksi dengan teman sebaya pula anak dapat mengalami kesempatan untuk menguji pertentangan ide dan penjelasan, untuk bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, untuk memutuskan berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Pengalaman interaktif teman sebaya ini diyakini menghasilkan hasil perkembangan yang positif dan adaptif untuk anak, seperti kemampuan memahami pemikiran, emosi dan tujuan orang lain .

Jadi dapat diintisarikan bahwa pada anak usia dini semakin banyak berinteraksi sosial, maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi dalam sebuah sikap yang tidak

seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Seperti hasil penelitian Putallaz (1983) yang mengatakan bahwa anak yang mencapai status yang tinggi dalam kelompok teman sebaya nampak memiliki kemampuan untuk membaca situasi sosial dan menyesuaikan perilakunya pada saat interaksi berlangsung.

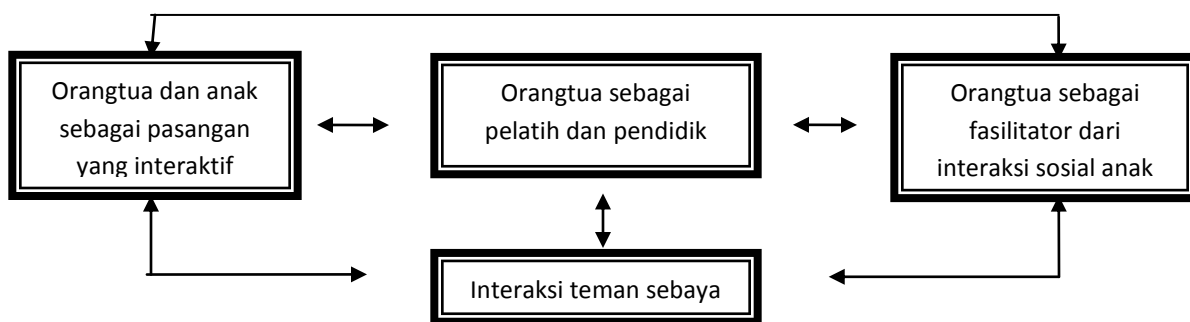
Penelitian-penelitian (Coie & Dodge, 1988; Newcomb, Bukowski, & Pattee, 1993) yang mengkaji berbagai status penerimaan teman sebaya banyak yang menggunakan teknik sosiometri, yaitu penilaian seseorang oleh teman-temannya yang seusia. Adapun kategori sosiometri yang biasa dipakai adalah kategori anak yang populer (*popular*), ditolak (*rejected*), diabaikan (*neglected*), kontroversi (*controversial*). Untuk lebih rinci dipaparkan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Status Penerimaan Teman Sebaya pada Anak

No	Status Penerimaan Sosial	Karakteristik Anak
1	Popular	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang disukai oleh sebagian besar teman-temannya dan sedikit tidak disukai 2. Anak terlihat lebih suka menolong, berinteraksi secara aktif dengan anak lain, menunjukkan keterampilan memimpin, dan mengajak dalam permainan konstruktif. Nampak kooperatif, ramah, dan suka bergaul.
2	Ditolak (<i>rejected children</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang tidak disukai oleh sebagian besar teman-temannya dan hanya sedikit yang menyukainya. 2. Anak menunjukkan agresi tinggi, menarik diri, serta kemampuan sosial dan kognitif yang rendah
	a. Anak yang agresif	Perilaku agresif yang tinggi, kontrol diri rendah, serta menunjukkan perilaku bermasalah atau mengganggu
	b. Anak yang non agresif	Melarikan diri, cemas, dan tidak memiliki keterampilan sosial
3	Rata-rata (<i>average children</i>)	Memiliki banyak teman, namun tidak sebanyak anak-anak yang populer.
4	Diabaikan (<i>neglected children</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak cenderung menarik diri, sehingga memiliki sedikit teman, serta sedikit dibutuhkan oleh temannya 2. Anak nampak berinteraksi dengan teman sebaya dengan frekuensi lebih sedikit daripada anak lain, tidak ada bukti yang konsisten yang muncul yang menunjukkan bahwa anak yang diabaikan menunjukkan kecemasan sosial, kecerobohan sosial yang ekstrem (<i>extreme social wairness</i>), atau sangat menarik diri dalam pergaulan (Coie & Dodge, 1988). Coie dan Dodge (1988) juga mencatat bahwa anak yang ditolak tidak hanya rendah agresinya, tetapi mereka nampak menghindari menghadapi agresi secara aktif.
5	Kontroversial (<i>controversial children</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara sosiometri, kelompok ini unik karena anak kontroversial tinggi dalam penerimaan dan penolakan. Karena itu, anak kontroversial nampak memiliki banyak ciri pada anak-anak yang populer maupun anak yang ditolak. Anak ini sebagian teman menyukainya dan sebagian lagi tidak menyukainya. Coie dan Dodge (1988) melaporkan bahwa anak laki-laki kontroversial, seperti anak laki-laki yang ditolak, berperilaku agresif dan mengacaukan, secara sosial menarik diri, mudah marah dan biasa dengan kekerasan, dan sangat aktif. Pada sisi lain, mereka melaporkan bahwa anak laki-laki kontroversial seperti anak laki-laki yang populer bahwa mereka menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam menolong, bekerjasama, kepemimpinan dan dalam beberapa hal, dan sensitivitas sosial. 2. Ditunjukkan anak memiliki tingkat agresivitas, kemampuan sosial, serta tingkat kognitif yang tinggi

Siapa saja yang berperan dalam pembentukan karakter sebagai penentu status sosial anak di antara teman-temannya?

1. **Orangtua.** Dalam kajian teori pembelajaran sosial menyatakan adanya pengaruh orangtua terhadap status penerimaan sosial anak-anak. Bronfenbrenner (2004) bahwa keluarga termasuk dalam lapisan mikrosistem sebagai lingkungan yang paling berpengaruh pada perkembangan anak. Hal ini karena ikatan emosi yang diberikan orangtua sehingga berperan kepada anak dalam pembentukan tingkah laku. Dalam hal ini interaksi orangtua dan anak menyediakan model bagi anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan berbagai macam cara yang diungkapkan melalui aktivitas pengasuhan, orangtua memberikan kontribusi pada perkembangan anak yang berhubungan dengan pertemanan anak dengan teman sebayanya. Beberapa riset yang menjelaskan adanya hubungan antara aktivitas pengasuhan dan penerimaan teman sebaya yaitu; anak yang diabaikan cenderung memiliki karakter yang menghindar. Anak seperti ini merupakan anak yang tidak mendapat pengukuhan yang kuat dari orangtuanya untuk berinteraksi (Rubin & Mills, 1988). Dishion (1990) melakukan penelitian dengan mengadakan observasi di rumah menghasilkan bahwa gaya pendisiplinan orangtua yang ditandai adanya ketidakkonsistenan aturan, perilaku negatif dan melakukan kekerasan berkaitan dengan munculnya perilaku antisosial dan berakibat adanya penolakan teman sebaya. Selanjutnya, peran disiplin dari ibu dan keterlibatannya pada anak usia 4-5 tahun dihubungkan dengan nominasi teman sebaya di sekolah. Hasilnya adalah kedisiplinan yang negatif (*poor*) yang ditandai dengan adanya kekerasan verbal dan fisik berkaitan dengan adanya penolakan teman sebaya pada anak (Travillion & Snyder, 1993). Dari hasil metaanalisis menjelaskan bahwa anak yang ditolak menunjukkan agresi tinggi, menarik diri, serta kemampuan sosial dan kognitif yang rendah (Newcomb, Bukowski, & Pattee, 1993). Serta, keterlibatan ibu yang rendah yang ditandai adanya kehangatan yang rendah dan kurangnya penerimaan yang positif pada anak, kurang adanya kesempatan dalam berinteraksi berkaitan dengan timbulnya pengabaian anak dari teman-teman sebayanya (Travillion & Snyder, 1993).



Gambar 1. Dinamika hubungan aktivitas pengasuhan dari orangtua mempengaruhi pertemanan anak dengan teman sebaya (Hetherington & Parke, 2003)

Dari Gambar 1. dijelaskan bahwa anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dari pengalaman yang didapatkan dari perlakuan orangtua dan mengimitasi perilakunya. Disisi orangtua, orangtua bertindak sebagai pelatih dan pendidik anak tentang cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam kapasitas ini pula, orangtua memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dan mengawasinya. Tanda panah yang di atas mengindikasikan bahwa interaksi orangtua dan anak dapat mempengaruhi keputusan orangtua tentang kesempatan-kesempatan sosial untuk anaknya serta keputusan dan pilihan orangtuanya untuk meningkatkan interaksinya dengan anak. Pada akhirnya, kesuksesan anak-anak dalam pertemanan dengan teman sebaya menjadi umpan balik bagi perilaku mereka yang juga dapat menjelaskan dinamika hubungan orangtua dan anak dalam membuat penyesuaian-penyesuaian dalam konteks interaksi sosial.

Sejalan dengan penjelasan yang diuraikan bila kita tinjau dari salah satu teori Psikologi, teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura (1977; 1986) menjelaskan bahwa perilaku anak dipelajari dengan mengamati pihak terdekat. Orangtua sebagai lingkungan terdekat dengan anak berperan sebagai model yang mempengaruhi representasi dari perilaku yang ditampakkan oleh anak. Dengan mengamati orangtua, seorang anak akan membentuk sebuah gagasan bagaimana perilaku baru dilakukan. Atensi (*attention*) anak terhadap perilaku orangtua diamati secara selektif. Kemudian informasi tersebut disimpan dalam bentuk kode-kode atau simbol yang berperan untuk membimbing munculnya perilaku (*retention*). Pada proses bagaimana belajar terjadi pada manusia, peran atensi dan retensi sebagai bagian dari proses kognitif memiliki kontribusi yang signifikan. Pada kesempatan yang lain, informasi yang

tersimpan akan memberikan tuntunan pada anak untuk berperilaku dalam bentuk yang mendekati apa yang telah orangtua lakukan ketika anak berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini memperlihatkan kemampuan anak dalam menerjemahkan simbol-simbol yang telah disimpan dalam bentuk perilaku (*motor reproduction*). Selanjutnya, penguatan yang berulang dan motivasi (*vicarious reinforcement and motivational*) memainkan peranan dalam belajar pengamatan, terutama sebagai sebuah anteseden daripada sebuah pengaruh berikutnya.

2. **Institusi Prasekolah (pendidik).** Institusi pendidikan prasekolah merupakan tempat anak-anak belajar mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang ada pada dirinya, yang salah satunya adalah aspek sosial. Pendidikan yang menstimulasi perkembangan karakter anak pada intinya berisi tentang kajian yang berkenaan dengan norma dan nilai yang bermuara pada pembentukan moral. Perlu disadari bahwa hasil yang diharapkan dari institusi prasekolah bagi anak-anak adalah tidak sekedar menyediakan tempat bermain. Satu hal yang juga diharapkan adalah proses internalisasi nilai-nilai yang diterima secara sosial. Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai sebuah masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan untuk mengolah diri dan teman bermain dalam konteks interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran di insitusi prasekolah, yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan lingkungan dan stimulasi yang cocok untuk memenuhi kebutuhan anak didik sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pemberian kesempatan anak untuk mencoba, dan membiasakan diri terampil secara sosial serta ditunjang adanya penguatan terhadap perilaku yang diharapkan muncul, maka dapat diprediksikan akan memperkuat pembentukan karakter anak. Pada usia dini ini juga salah satu kemampuan penting yang perlu dibelajarkan kepada anak adalah bagaimana cara untuk memahami diri dengan suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain. Adanya pemahaman ini menuntun anak untuk menentukan cara yang dapat diterima secara sosial. Dengan kata lain pembelajaran untuk membentuk pemahaman masalah dari sudut pandang yang berbeda dari diri anak bertujuan agar anak dapat mengontrol perilakunya.

3. **Teman sebaya.** Melalui interaksi sosial, anak akan belajar berbagi, bergantian, mengendalikan dan menyelesaikan konflik, serta menjaga dan mempertahankan hubungan. Semakin banyak berinteraksi sosial, maka hubungan timbal balik akan terjadi sehingga secara psikologis kemampuan sosialisasi anak semakin terasah. Interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mencapai status yang tinggi dalam kelompok teman sebaya tampak memiliki kemampuan untuk membaca situasi sosial dan menyesuaikan perilakunya pada saat interaksi berlangsung. Selain itu, interaksi sosial dapat meningkatkan pengaruh positif dan keefektifan pemecahan masalah sosial.

Dalam konteks berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar untuk bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, serta untuk memutuskan berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya ini diyakini menghasilkan perkembangan yang positif dan adaptif untuk anak, seperti kemampuan memahami pemikiran, emosi dan tujuan orang lain.

4. **Organisasi keagamaan.** Peran organisasi keagamaan dalam mentransmisikan nilai - nilai diprediksikan efektif. Sebagai pihak pengontrol, organisasi keagamaan dapat berperan aktif sebagai jembatan antara pihak orangtua, pendidik, dan masyarakat dalam pengembangan perilaku. Berbasis agama, nilai-nilai moral ditekankan untuk dijalani sebagai pedoman untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks. Di organisasi keagamaan ini diharapkan juga melibatkan kegiatan untuk anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti tentang arti penting nilai-nilai yang dianutnya bagi kehidupan maupun lingkungan sosialnya.

5. **Masyarakat.** Masyarakat dalam arti sempit yang dalam hal ini dapat dikatakan lingkungan yang melaksanakan pranata sosial bersama di dalam suatu lingkungan diharapkan saling mendukung mengembangkan karakter anak. Nilai-nilai moral yang seyogyanya dilakukan sejak usia awal menjadi satu fokus penting dalam menciptakan program kegiatan masyarakat yang berbasis anak. Sementara masyarakat dalam arti yang lebih luas lagi cakupannya adalah berbagai elemen masyarakat pengambil kebijakan, seperti komite sekolah, pengambil kebijakan di berbagai instansi; pendidikan, kesehatan masyarakat, hukum, informasi dan media, akan membuat kebijakan yang berpihak pada pengembangan nilai-nilai moral diri anak dalam berbagai konteks sosial.

KESIMPULAN

Pada rentang usia awal pembentukan perilaku didapatkan melalui pengamatannya terhadap lingkungan sekitar. Melalui latihan dan pembiasaan sehari-hari, hasil pengamatan tersebut akan membentuk perilaku yang khas pada anak-anak. Lingkungan terdekat anak yaitu ; orangtua, pendidik, dan masyarakat memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan pengalaman sosialnya. Cara anak menginterpretasi dan merespon situasi sosial mencerminkan karakter anak akan membentuk gaya berinteraksi serta status penerimaan sosial oleh teman sebayanya. Karakter anak yang prososial terbukti berkorelasi dengan adanya penerimaan teman sebaya, sebaliknya karakter anak yang cenderung agresif serta pasif cenderung berhubungan dengan penolakan. Adanya penerimaan atau penolakan dari teman sebaya anak perlu diperhatikan sejak usia awal karena merupakan salah satu indikator kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini merupakan bagian penting bagi aspek sosial anak pada tahap perkembangan selanjutnya karena interaksi dengan teman sebaya akan memotivasi dan mendukung perkembangan dari kemampuan sosial yang kritis, meningkatkan pemahaman hubungan interpersonal, dan kemampuan untuk menguasai perasaan-perasaan yang dapat diterima secara sosial.

Proses pemahaman dan pembiasaan yang benar dari orangtua, pendidik, serta lingkungan sekitar baik organisasi keagamaan maupun masyarakat akan mendorong anak menggunakan strategi yang tepat dan dapat diterima secara sosial. Pemberian kesempatan bersosialisasi, model (contoh baik bagi anak), serta memberikan penguatan perilaku baik pada anak merupakan hal-hal yang harus diberikan kepada anak. Kerjasama antara berbagai pihak terdekat anak akan menambah penguatan pembentukan karakter anak dalam berbagai konteks sosial.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognition theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Berkowitz, M. W. (2002). The science of character education. In Damon, W. *Bridging in a new era in character education*. USA : Hoover Institution Press
- Bronfenbrenner, U. (2004).; *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Sage : Publications.
- Coie, J., Dodge, K. A., & Coppotelli, H. (1982). Dimensions and types of social status: A control in preschoolers. *International Journal of Behavioral Development*, 26, 167–176.
- Dishion, T. J. (1990). The family ecology of boy's peer relations in middle childhood. *Child Development*, 61, 874-892.
- Hartup, W. W. (1992). Peer relations in early and middle childhood. In V. B. Van Hasselt & M. Hersen (Eds.), *Handbook of social development: A lifespan perspective* (pp. 257–281). New York: Plenum Press.
- Hetherington E. M, and Parke, R.D. (1996). *Child Psychology; A Contemporary Viewpoint*. New York : MC Graw Hill. In Blackwell Handbook of Early childhood Development. Edtr. Kathleen McCartney and Deborah Phillips. UK : Blackwell Publishing, Ltd
- Newcomb, A. F., Bukowski, W.M., Pattee, L. (1993). Children's peer relations; a meta analytic review of popular, rejected, neglected, controversial, and average sociometric status. *Psychological Bulletin*, Jan; 113 91): 99-128
- Rubin, K.H., Bukowski, W., & Parker, J. (1998). Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg(Ed), *Handbook of Child Psychology (5th edition): Social, emotional, and personality development*. (pp. 619-700). New York: Wiley.
- Rubin, K. H., & Mills, R. S. L. (1988). The many faces of social isolation in childhood. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56, 916-924.
- Travillion, K., & Snyder, J. (1993). The role of maternal discipline and involvement in peer rejection and neglect. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 14, 37-57.